

Konsep Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Remaja Terjerumus Dalam Perilaku Homoseksual

Acen Dores

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: acendores_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Perkembangan informasi teknologi, zaman globalisasi ini remaja sering mendengar media atau mendapatkan informasi yang salah satunya tentang bagaimana cara remaja bergaul, sehingga rasa ingin tahu remaja tersebut mendorong jiwanya untuk melakukan hal-hal baru yang mereka anggap menyenangkan. Lebih terkejutnya lagi remaja yang suka sesama jenis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja konsep bimbingan konseling Islam dalam mengatasi remaja terjerumus dalam perilaku homoseksual. Faktor-faktor yang menyebabkan remaja terjerumus dalam perilaku homoseksual adalah faktor lingkungan, faktor keluarga, media informasi, faktor pola asuh, faktor biologis dan faktor ekonomi. Dari penelitian tersebut untuk mengatasi remaja yang terjerumus dalam perilaku homoseksual yaitu menggunakan penanganan individual yaitu yang ditangani sendiri melalui konselor atau psikolog beserta menggunakan konsep pemberian petunjuk atau nasehat dari konselor dan juga bimbingan konseling Islam yang mana menangani individual yang menggunakan metode dakwah Fardiyah yang membentuk pribadi muslim yang sempurna.

Kata Kunci: Remaja, Perilaku Homoseksual

Dalam kelompok masyarakat terdiri dari beberapa misalnya, bila di tinjau dari perkembangan di kalangan anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Masing-masing meliputi memiliki permasalahannya sendiri-sendiri, hal tersebut wajar saja karena manusia memiliki 2 (dua) elemen penting yang menjadi pondasi kuat pada dirinya, dua elemen tersebut yaitu jiwa dan raga. Jiwa menentukan tingkat kehidupan manusia begitu juga dengan raga, karena jiwa dan raga sebagai pondasi yang kuat dalam tingkat menentukan tolak ukur dalam mencapai masa depan, sehingga manusia sangat memperdulikan tentang bagaimana menjaga keseimbangan 2 hal penting tersebut.

Perkembangan dengan pesat terjadi ketika individu berusia belasan tahun atau pada usia fase-fase remaja, di usia inilah seseorang anak mengalami perubahan baik fisik maupun psikis secara signifikan. Perubahan fisik untuk anak laki-laki misalnya, pertumbuhan bentuk badan, suara membesar/mendalam, pertumbuhan otot, mulai tumbuh bulu-bulu halus disekitar wajah, sedangkan psikis misalnya meningkatnya emosi, dan remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, dan kematangan organ reproduksi dan produksi sperma, ejakulasi semen (mani pertama).

Awal masa remaja biasanya disebut sebagai usia belasan, kadang-kadang disebut usia belasan yang tidak menyenangkan meskipun remaja yang lebih tua sebenarnya masih tergolong anak belasan tahun sampai ia mencapai usia dua puluh satu tahun, namun

istilah belasan tahun yang secara populer dihubungkan dengan pola perilaku khas remaja muda jarang dikenakan pada remaja yang lebih tua. Biasanya disebut pemuda atau pemudi atau malahan disebut kawula muda yang menunjukkan bahwa masyarakat belum melihat adanya perilaku yang matang selama awal masa remaja (Hurlock, 1980: 206-207).

Masa remaja awal, remaja sekitar usia 11 atau 12 sampai 14 tahun masa itu disebut juga masa transisi keluar dari masa kanak-kanak, menawarkan peluang untuk tumbuh bukan hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial. Otonomi, harga diri, dan intimasi. Periode ini juga amat beresiko. Sebagian anak muda kesulitan menangani begitu banyak perubahan yang terjadi dalam satu waktu dan mungkin membutuhkan bantuan untuk menghadapi bahaya di sepanjang jalan. Masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan di antara anak muda mayoritas. Bagi anak remaja yang bisa mengendalikan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya akan berdampak positif pada dirinya, namun jika anak remaja tidak bisa menghadapi semua itu akan berdampak negatif untuk dirinya.

Karena di usia inilah, remaja seperti anak SMP mulai mengenal dengan kenakalan seperti merokok, minum-minuman, tauran, mencuri bahkan seks bebas. Zaman sekarang remaja sering mendengar media atau informasi yang salah satunya tentang bagaimana cara remaja bergaul sehingga rasa ingin tahu remaja tersebut mendorong jiwanya untuk melakukan hal-hal baru yang mereka anggap menyenangkan. Lebih terkejutnya lagi anak remaja seusia SMP masuk komunitas suka sesama jenis (*Homo/Gay*) dan hal itu mereka lakukan dengan senang hati tanpa tahu resiko apa nantinya yang bakal mereka alami adalah seperti yang diceritakan salah seorang anak remaja SMP kepada saya kalau dia sering melakukan hubungan sesama jenis. Dia tidak merasa malu untuk melakukan itu karena teman.

Teman banyak juga yang melakukan hal tersebut. Bahkan ada yang pacaran seperti orang yang menjalani hubungan dengan seorang kekasih. Apa yang dilakukan anak remaja usia SMP tersebut akan berakibat langsung maupun tidak, terhadap dirinya baik jangka pendek maupun jangka panjang yang jelas baik secara fisik maupun secara fisik remaja SMP tersebut akan menjalani hidup yang tidak sehat dan akan cenderung menjadi anak remaja yang abnormal. Masa remaja itu adalah masa dimana anak mengalami berbagai gejala yang timbul dari dalam dirinya. Pada masa remaja juga sebagai masa mencari identitas dirinya. Emosional yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, kebebasan yang tinggi tanpa mempertimbangkan resiko dan tanggung jawabnya merupakan sebagian kecil yang muncul dari gejala remaja.

Berdasarkan fenomena yang ada, adalah tunas bangsa yang akan menjadi harapan untuk memajukan bangsa ini. Di zaman yang maju dan modern seperti saat ini yang setiap manusia dituntut semuanya harus cepat atau instan yang membuat manusia harus bekerja maupun berfikir sampai juga yang harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, membuat remaja menjadi serba kebingungan dan konflik yang

selalu menimpa remaja terhadap dirinya dan bagaimana remaja dengan menentukan ke mana arah atau jalan hidupnya. Hal inilah yang menjadikan remaja rela melakukan apa saja asal semua keinginannya terpenuhi, dan diterima oleh lingkungannya.

Orang tua sangat berperan mempengaruhi perkembangan remaja, di mana peran orang tua mempunyai andil dalam masa perkembangan remaja tersebut. Ketika remaja mengalami suatu permasalahan yang bersifat pribadi, terkadang remaja kurang berani dan terbuka untuk menceritakan permasalahannya dengan kedua orang tuanya. Disisi lain juga pemahaman akan tingkat pendidikan kedua orang tua yang kurang. Pengamatan awal peneliti terhadap remaja yang semestinya mulai muncul ketertarikan terhadap lawan jenisnya, namun ada beberapa remaja awal yang kenyataannya lebih tertarik terhadap sesama jenis (homoseksual), bahkan mereka tidak ada rasa malu untuk menceritakannya dengan orang lain dan merasa nyaman dengan aktivitasnya.

Di samping faktor keluarga dan orang tua dalam pengembangan diri remaja yang optimal, juga perlu diusahakan melalui pendidikan, khususnya sekolah. Pendidikan yang ada pada hakekatnya merupakan proses norma-norma, jika dilakukan dengan sebaiknya sejak usia dini, Dengan perkataan lain, remaja sejak usia dini sudah dididik sedemikian rupa sehingga ia mempunyai nilai-nilai yang mantap dalam jiwanya, akan berkurang gejala jiwanya sehingga akan bisa menghadapigejolak diluar dirinya di lingkungan dengan lebih tenang.

Dalam rangka pendidikan ini yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa remaja adalah lingkungan sekolah. Sekolah, selain berfungsi sebagai sarana pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga pendidikan (transformasi normal). Dalam kaitan dengan fungsi pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. Oleh karena itulah di setiap sekolah lanjutan ditunjuk wali kelas, yaitu guru-guru yang akan membantu anak didik jika menghadapi kesulitan dalam pelajarannya. Selain itu juga guru-guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan), yaitu guru-guru yang terlatih untuk membantu anak didik yang mempunyai persoalan pribadi, persoalan keluarga dan sebagainya. Jika para guru itu bersama dengan seluruh korps guru di sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka anak-anak didik di sekolah itu yang berada dalam usia remaja akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang (Hurlock, 1980: 120).

Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan adalah pondasi atau tempat pijakan dalam proses pemikiran dalam sebuah disiplin ilmu pengetahuan. Setiap ilmu pengetahuan mempunyai landasan dalam pengembangan ilmu tersebut agar dapat diakui secara universal dan dapat diterima oleh masyarakat oleh karena itu ilmu bimbingan dan konseling Islam mempunyai landasan pemikiran. Landasan bimbingan Islam merujuk kepada dua pokok

dalam Islam yaitu Al-Quran dan sunnah Rasul sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Kahfi ayat 1-2.

Artinya: segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dijadikan landasan hukum dalam landasan bimbingan konseling Islam. Landasan bimbingan Islam juga tidak menutup diri dengan konsep-konsep ilmu pengetahuan diluar Islam, konsep-konsep ilmu pengetahuan hasil dari pemikiran manusia atau hasil penelitian juga dapat dijadikan landasan dalam ilmu bimbingan Islam sebagai ilmu bantu dalam proses bimbingan Islam. Seperti halnya Ilmu filsafat, Ilmu psikologi, Ilmu Hukum, dan Ilmu-ilmu kemasyarakatan (sosiologi, antropologi sosial).

Jadi secara kodrati manusia memang membutuhkan bantuan kejiwaan termasuk konseling agama dan secara konsepsional harus ada orang yang menekuni bidang ini agar layanan konseling agama ini dapat diberikan secara profesional, sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah. Untuk mengetahui kedudukan Bimbingan dan Konseling Agama, dalam perspektif keilmuan maupun perspektif ajaran Islam, sekurangnya perlu diketahui lebih dahulu empat hal, yaitu :

- a) Bahwa kodrat kejiwaan manusia membutuhkan bantuan psikologis.
- b) Gangguan kejiwaan yang berbeda-bada membutuhkan terapi yang tepat.
- c) Meskipun manusia memiliki fitrah kejiwaan yang cenderung kepada keadilan dan kebenaran, tetapi daya tarik kepada keburukan lebih cepat merespon stimulus keburukan, mendahului respon motif kepada kebaikan atau stimulus kebaikan.
- d) Keyakinan agama (keimanan) merupakan bagian dari struktur kepribadian, sehingga getar batin dapat dijadikan penerak tingkah laku (motif) kepada kebaikan (Cik Sohar, 2006: 132).

Dengan demikian konsep bimbingan dan konseling Islam adalah pada dasarnya merupakan bimbingan yang di usahakan membantu individu dalam memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan dirinya maupun kelompok masyarakat dan perguruan tinggi yang mencerminkan mutu pelaksanaan kegiatan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling Islam. Yaitu merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan kepada ajaran Islam, artinya berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Homoseksual

Islam adalah agama yang sempurna, datang dengan mengatur hubungan antara Khaliq dan makhluk. Dalam ibadah untuk membersihkan jiwa dan mensucikan hati, dan Islam datang dengan mengatur hubungan di antara sesama makhluk, Islam juga memberi arah jalan yang lurus dan mencegah tingkah laku yang melanggar norma-norma dan penyimpangan pada perilaku manusia, bertujuan agar manusia hidup bersaudara di dalam rasa damai, adil dan kasih sayang.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. tentu memiliki kedudukan yang paling tinggi daripada makhluk lainnya, Sebagai manusia tentu saja membutuhkan kehidupan yang tenang, aman dan tenteram dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat nanti. Agama mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia karena dengan agama itulah maka manusia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya yakni kebutuhan batin dan jasmani.

Mengatasi sebagai pencegahan (preventif) suatu masalah yang sering dialami oleh remaja dimana bimbingan dan konseling Islam sangat berperan sekali dalam mengatasi permasalahan-permasalahan. Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, juga pendidikan, pejabat pemerintah, para ahli, apalagi masalah homoseksual harus dicegah supaya tidak ada korban jiwa yang semakin banyak. Remaja adalah suatu masa dimana:

- a) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual skundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2012: 12).

Problem remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan mereka dalam rangka penyesuaian terhadap lingkungan dimana remaja hidup dan berkembang (Nasir, 2002: 13).

Aktifitas homoseksual terjadi dalam situasi-situasi dimana orang-orang yang memiliki gaya hidup heteroseksual kehilangan kontak rutinnnya dengan anggota-anggota lawan jenis, yang paling umum terjadi adalah diantara narapidana jangka panjang. Bentuk perilaku ini juga terjadi, tetapi biasanya kurang luas, dalam lembaga-lembaga misalnya sekolah-sekolah yang muridnya laki-laki atau angkatan bersenjata, dimana kelompok-kelompok partisipan yang hanya terdiri dari satu jenis kelamin dalam berada dalam pembatasan ketat selama periode waktu yang lama. Banyak teori yang menjelaskan sebab-sebab homoseksual antara lain sebagai berikut:

- a) Faktor herediter berupa ketidak seimbangan hormon-hormon seks.
- b) Pengaruh lingkungan yang tidak baik/tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.

- c) Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja.
- d) Atau anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian terhadap ibunya dan semua wanita. Lalu muncul dorongan homoseks yang menjadi menetap (Kartono, 2009: 248).

Homoseksualitas dapat mengacu kepada orientasi seksual yang ditandai dengan kesukaan seseorang dengan orang lain yang mempunyai kelamin sejenis secara biologis atau identitas gender yang sama. Perilaku seksual dengan seseorang dengan gender yang sama tidak peduli orientasi seksual atau identitas gender.

Dalam memahami jiwa remaja dan solusi bagi permasalahannya remaja yang terjerumus perilaku homoseksual, maka sangat penting sekali untuk memahami perkembangan remaja dan perkembangan psikologinya yaitu konsep diri, intelegensi, emosi, seksual, moral, religi, seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya remaja biasanya memiliki tingkatan emosional yang tinggi dan kecil kemungkinan bagi remaja untuk dapat menahan diri dari berbagai masalah yang sering mereka hadapi seperti masalah perubahan pada dirinya ataupun masalah lingkungan masyarakat.

Homoseksual adalah daya pikat seksual antara orang-orang yang memiliki kesamaan jenis kelamin. "kata ini diturunkan dari bahasa Yunani "homo" sama dan bahasa latin "seksualis" seksual". Namun penggunaan kata "gay" dan "lesbian" sekarang ini lebih luas dan lebih muda diterima. Sedangkan secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis keleminnya sebagai mitra seksual (Soekanto, 2004: 102).

Eksperimentasi dalam permainan seks sejenis merupakan bagian perkembangan seksual yang normal sebagian besar anak laki-laki dan anak perempuan baik sebelum maupun selama masa pubertas. Menjelang menginjak masa dewasa, sebagian besar orang telah mengembangkan gagasan yang jelas tentang orientasi seksual mereka, yang mayoritas mereka menjadi heteroseksual (Harlock, 1992: 98).

Aktifitas homoseksual terjadi dalam situasi-situasi dimana orang-orang yang memiliki gaya hidup heteroseksual kehilangan kontak rutinnnya dengan anggota-anggota lawan jenis, yang paling umum terjadi adalah diantara narapidana jangka panjang. Bentuk perilaku ini juga terjadi, tetapi biasanya kurang luas, dalam lembaga-lembaga misalnya sekolah-sekolah yang muridnya laki-laki atau angkatan bersenjata, dimana kelompok-kelompok partisipan yang hanya terdiri dari satu jenis kelamin dalam berada dalam pembatasan ketat selama periode waktu yang lama.

Ciri-ciri para pelaku homoseksual yang bisa buat tanda bahwa dia adalah pelaku homoseks, tentu sangat sulit. Karena pada dasarnya hamper persis tidak ada perbedaan yang diperlihatkan. Sedangkan menurut Jamal asy-Syaikh bin Abdurrahman Ismail dan Ahmad Nida, ada beberapa tanda-tanda khusus kaum homoseks yang dapat kita lihat dari beberapa hal yaitu seperti:

- a. Isyarat Mata, Pelaku homoseks sulit dideteksi, namun kita harus punya daya untuk

mengetahuinya, agar tidak terjebak dan mampu mengawasinya sehingga tidak terpengaruh. Dari sisi isyarat mata, pelaku homoseks memancarkan aroma yang tidak biasa. Ketika melihat laki-laki, apalagi tampan, ia seperti melihat perempuan, timbul hasrat untuk menyentuhnya, paling tidak salaman, setelah itu, ia berusaha mencari cara untuk akrab dengan korban dengan menyembunyikan tujuan asalnya.

- b. Gaya bicara dan istilah gaul. Gaya bicara seperti gaya bicara pacar laki-laki ketika menghadapi pacar perempuan. Kelihatan halus, penuh perasaan, dan mengabdikan permintaan pasangan homoseksualnya. Gaya bicara yang lembut dan penuh perhatian menjadikannya akrab dan penuh daya tarik. Ia seperti orang baik yang selalu memperhatikan orang lain dengan seksama. Tidak ada rasa curiga, bahwa ia akan berbuat jelek, bahkan menyimpang dari orientasi seks normal manusia (Ismail dan Ahmad Nida. 2009: 56).

Faktor-faktor Penyebab Homoseksual

Masyarakat biasa memandang bahwa homoseksualitas merupakan gangguan psikologis dan bahwa orang yang berperilaku homoseksual tidak dapat menjalani kehidupan secara memuaskan sebagaimana golongan-golongan heteroseksual. Akibatnya, berbagai macam upaya telah dilakukan untuk mengubah atau memodifikasi perilaku homoseksual dengan sejumlah teknik psikologis. Jumlah pria yang homoseksual itu diperkirakan 3-4 kali lebih banyak dari pada jumlah wanita yang homoseksual. Ekspresi homoseksualitas ada beberapa macam, yaitu: a) Aktif, bertindak sebagai pria yang agresif; b) Pasif, beringkah laku dan berperan pasif-feminim seperti wanita; c) Bergantian peran, kadang-kadang memerankan fungsi wanita, kadang-kadang jadi laki-laki; d) Faktor herediter berupa ketidak seimbangan hormon-hormon seks; e) Pengaruh lingkungan yang tidak baik/tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal; f) Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseks, karena ia pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja; dan g) Anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibunya, sehingga timbul kebencian/antipasti terhadap ibunya dan semua wanita. Lalu muncul dorongan homoseks yang menjadi menetap (Kartono, 2009: 248).

Secara kodrati manusia memang membutuhkan bantuan kejiwaan termasuk konseling agama dan secara konsepsional harus ada orang yang menekuni bidang ini agar layanan konseling agama ini dapat diberikan secara profesional, sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah. Untuk mengetahui kedudukan Bimbingan dan Konseling Agama, dalam perspektif keilmuan maupun perspektif ajaran Islam, sekurangnya perlu diketahui lebih dahulu empat hal, yaitu: a) Bahwa kodrat kejiwaan manusia membutuhkan bantuan psikologis; b) Gangguan kejiwaan yang berbeda-beda membutuhkan terapi yang tepat; c) Meskipun manusia memiliki fitrah kejiwaan yang cenderung kepada keadilan dan kebenaran, tetapi daya tarik kepada

keburukan lebih cepat merespon stimulus keburukan, mendahului respon motif kepada kebaikan atau stimulus kebaikan; dan d) Keyakinan agama (keimanan) merupakan bagian dari struktur kepribadian, sehingga getar batin dapat dijadikan pengerak tingkah laku (motif) kepada kebaikan (Cik Sohar, 2006: 18).

Dengan demikian konsep bimbingan dan konseling Islam adalah pada dasarnya merupakan bimbingan yang di usahakan membantu individu dalam memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan dirinya maupun kelompok masyarakat dan perguruan tinggi yang mencerminkan mutu pelaksanaan kegiatan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling Islam. Yaitu merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan kepada ajaran Islam, artinya berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Kesimpulan

Faktor-faktor yang menyebabkan remaja terjerumus dalam perilaku homoseksual adalah faktor lingkungan, faktor keluarga, media informasi, faktor pola asuh, faktor biologis dan faktor ekonomi. Dari penelitian tersebut untuk mengatasi remaja yang terjerumus dalam perilaku homoseksual yaitu menggunakan penanganan individual yaitu yang ditangani sendiri melalui konselor atau psikolog beserta menggunakan konsep pemberian petunjuk atau nasehat dari konselor dan juga bimbingan konseling Islam yang mana menangani individual yang menggunakan metode dakwah *Fardiyah* yang membentuk pribadi muslim yang sempurna.

Daftar Pustaka

- A. Nasir, Sahilun. (2002). *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ahmadi Abu. (1991). *Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Hurlock, Elisabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (1992). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Cik Sohar, Aminullah. (2006) *Teori Bimbingan dan Konseling Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang.
- Depertemen Agama RI. (2005). *al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: Diponegoro.
- Jamal, Asy-Syaikh bin Abdurrahman Ismail dan Ahmad Nida. (2009). *Seks Bebas Undercover, Too Bagus Publishing*. Bandung: Tp.
- Kartono, Kartini. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Ketut, Sukardi Dewa. (1988). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara.
- _____. (2002). *Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahim, Faqih Aunur. (2001). *Bimbingan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: LPPAI.
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Keluarga, Tentang Akhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- W. Sarwono, Sarlito. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

